

Eksplorasi Daerah Dataran Tinggi: Studi Transformasi Pertanian di Desa Rejo, Jawa Timur

Exploring Highland: A Study of Agricultural Transformation in Rejo Village, East Java

**Aji Prasetya Wahyu Utama, Nindyo Budi Kumoro, Ahmad Farhan Al Hamid, Richita
Camelia Mayne Putri**

Program Studi Antropologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Brawijaya, Malang
Address: Jl. Veteran, Ketawanggede, Kec. Lowokwaru, Kota Malang, Jawa Timur 65145
Email: ajiprasetya@ub.ac.id

Abstracts

The upland communities described by Hüsken (1998) are contested areas where community members - farmers - are in constant competition with each other. Farmers fight to be the most successful, even at the expense of others. This situation portrays farmers as highly rational beings, far from the common notion of the roamantism of village life, full of solidarity and mutual help. This paper aims to examine the transformation of the rural economy, which in recent times has become based not only on agriculture but also on tourism. We start from the question of whether the transformation of rural livelihoods, with the expansion of the business sector in the village, is able to promote the inclusion and integration of more farmers and, at the same time, to reduce the spirit of competition. A brief look at the field findings shows that the expansion of the business sector in the village does not necessarily create opportunities for excluded farmers to participate in this new business - tourism. This research was conducted using participant observation and interviews in a highland village, Desa Rejo, that is undergoing a transformation from agriculture to tourism.

Keywords: Upland Farmers, Livelihood Transformation, Economic Diversification.

Abstrak

Desa di dataran tinggi, digambarkan oleh Hüsken (1998), sebagai wilayah yang kompetitif, dimana anggota masyarakatnya -petani- saling bersaing satu sama lain. Para petani saling berkompetisi untuk menjadi yang terkuat meski harus mengorbankan yang lain. Situasi ini menempatkan petani menjadi makhluk yang sangat rasional, jauh dari anggapan umum roamantisme kehidupan desa yang penuh solidaritas dan saling tolong menolong. Tulisan ini berusaha untuk melihat transformasi ekonomi pedesaan yang belakangan ternyata, tidak hanya berkiblat pada industri pertanian, tapi juga pariwisata. Kami berangkat dari permasalahan, apakah transformasi mata pencaharian di pedesaan, dengan perluasan sektor usaha di desa, mampu mendorong keterlibatan lebih banyak petani, dan sekaligus mengurangi semangat kompetisi yang ada? Sekilas temuan lapangan memperlihatkan bahwa perluasan sektor usaha di desa tidak serta merta memberikan kesempatan bagi petani yang sudah tereksklusi untuk dapat ambil bagian dalam bisnis baru -pariwisata- ini. Penelitian ini dilakukan dengan metode observasi partisipasi dan wawancara di sebuah desa dataran tinggi, Desa Rejo, yang sedang mengalami transformasi dari sektor pertanian ke sektor pariwisata.

Kata kunci: Petani Dataran Tinggi, Transformasi Mata Pencaharian, Diversifikasi Ekonomi.

Biokultur, 2024, 13 (1): 26-36. DOI: [10.20473/bk.v13i1.54360](https://doi.org/10.20473/bk.v13i1.54360)

Article History:

Received January 22, 2024; Accepted June 21, 2024; Published Online June 27, 2024



Pendahuluan

Udara yang dingin, sejuk, dan panorama yang asri menjadi daya pikat untuk berkunjung ke dataran tinggi. Praktis berwisata ke daerah dataran tinggi menjadi opsi yang masuk akal untuk penduduk yang bermukim di wilayah tropis yang panas dan lembap seperti Indonesia. Bogor di Jawa Barat, Dieng di Jawa Tengah, dan Batu di Jawa Timur, adalah contoh dataran tinggi yang menjadi destinasi wisata yang banyak dikunjungi pelancong saat musim liburan tiba, seiring dengan dibangunnya berbagai infrastruktur untuk mendukung kegiatan yang bernama pariwisata. Fenomena wisata ini seolah-olah mengaburkan realita bahwa dulu daerah dataran tinggi ini sempat mendapat predikat terbelakang dan kurang berkembang (Li, 2005). Perkaranya mungkin sama seperti desa-desa di dataran rendah, yakni absennya negara untuk menyediakan berbagai fasilitas dan pembangunan infrastruktur.

Hari ini, dataran tinggi mulai dilirik oleh pemerintah dan swasta. Disamping potensi pariwisata yang menjanjikan, daerah ini telah menjelma menjadi garda depan penyuplai komoditas pertanian, terutama yang cocok di tanam di suhu dingin. Petani sudah sejak lama menanam tanaman komoditas seperti apel, jeruk, dan beragam sayuran (Potter, 2011). Hasil pertanian ini kemudian didistribusikan ke berbagai pasar di wilayah sekitar. Dengan menjual hasil pertanian dan ternaknya, petani mendapatkan uang yang bisa mereka pergunakan untuk membeli barang kebutuhan rumah tangga, selain juga mereka mempergunakan sebagian diataranya sebagai basis subsistensi. Model ekonomi cash-crop adalah representasi dari komersialisasi pertanian dataran tinggi, yang membuat petani terhubung dengan pasar yang lebih luas. Mereka menjadi penyuplai sekaligus pemakai dari barang-barang pasar itu sendiri.

Belakangan, desa-desa dataran tinggi ini juga didorong untuk memaksimalkan potensi keindahan alamnya. Sebagai contoh, pemerintah daerah setempat cukup gencar mendorong pembentukan desa wisata sebagai ajang mempromosikan praktek-praktek pertanian tradisional dan keindahan alam pedesaan. Lagi-lagi persepsi desa wisata ini berangkat dari pandangan romantis desa, yang selalu dilihat asri, indah, dan tradisional. Pemerintah sepertinya memandang bahwa beragam potensi desa ini belum dimanfaatkan secara optimal, dan pariwisata bisa menjadi opsi dalam peningkatan perekonomian desa. Pertanyaannya kemudian adalah apakah transformasi mata pencaharian di pedesaan, dengan perluasan sektor usaha pariwisata di desa, mampu mendorong keterlibatan lebih banyak petani, dan sekaligus mengurangi semangat kompetisi yang ada? Pertanyaan ini berangkat dari asumsi bahwa daripada terdistribusi secara equal, kami melihat ada ketimpangan ekonomi di pedesaan, dan itu disebabkan karena perkara akses yang tidak seimbang (Semedi, 2020).

Metode

Data yang digunakan untuk menjawab pertanyaan dalam artikel ini diambil dari penelitian lapangan yang berlokasi di desa Rejo -bukan nama sebenarnya- salah satu daerah dataran tinggi di Malang Raya. Mayoritas penduduk desa Rejo bekerja di sektor pertanian, menjadi petani dan buruh tani. Beberapa yang lain juga berkecimpung di sektor peternakan. Memang benar adanya, desa ini merupakan salah satu produsen susu dimana petani memproduksi susu sapi dalam skala rumah tangga. Belakangan, pemerintah desa juga mendorong pembangunan infrastruktur pariwisata telaga. Kerja lapangan ini dilakukan selama 2 minggu pada bulan Agustus dan September 2023, mempekerjakan metode observasi partisipasi dan wawancara (Spradley, 1980). Observasi partisipasi dilakukan dengan ikut serta dalam beberapa kegiatan petani, bertanam sayur

dan apel. Sementara itu, wawancara dilakukan dengan menemui beberapa narasumber yang memiliki pengetahuan yang memadai.

Hasil dan Pembahasan

Di awal bukunya, Hüsken (1998) menafsirkan kehidupan pedesaan sebagai arena persaingan, *kebo gedhe menang berike* (kerbau besar selalu memenangkan pertarungan). Dibalik keasrian dan ketenangan desa, layaknya yang diimajinasikan oleh orang kota, orang-orang di dalamnya -petani- terus menerus bersaing untuk menjadi yang terkuat secara ekonomi. Mereka yang menang menguasai sumber daya penting dalam pertanian, yaitu tanah. Sementara, mereka yang kalah harus rela menjadi buruh yang bekerja untuk para pemilik tanah. Dalam konteks transformasi agrikultur, peluang-peluang ekonomi baru, seperti pengenalan pariwisata, secara intensif menjadi rebutan para elit-elit lokal. Daripada menyerahkan pengelolaannya pada petani kecil dan tak bertanah, para akumulator kekayaan ini tetap maju menjadi aktor utama yang memegang kendali (Semedi, 2020). Para petani kecil dan tak bertanah bukannya tidak mendapatkan tempat, namun mereka tetap saja menjadi bawahan yang harus bekerja keras demi mendapatkan uang untuk melanjutkan hidupnya. Dalam pembahasan kali ini, kami ingin menunjukkan transformasi agrikultur yang terjadi di desa rejo dan bagaimana ini menjadi ajang untuk akumulasi kekayaan bagi segelintir petani.

Introduksi Apel

Pemilihan lokasi riset di desa Rejo tidak terlepas dari ketertarikan kami untuk mengenal lebih dekat dengan pertanian apel. Apel malang yang konon terkenal santero indonesia itu, salah satunya berasal dari wilayah ini. Kabarnya, budidaya apel sebenarnya telah dimulai sejak zaman colonial belanda, pertama kali dilakukan oleh F. de Ruyter de Wildt yang membawa bibit apel dari Australia (Pradipta, 2020). Apel memang cocok ditanam di daerah dataran tinggi seperti Desa Rejo ini. Melihat bibit apel yang ditanam berkembang dengan baik, para petani lokal pun mulai mengadopsi tanaman ini. Beberapa jenis apel lazim dikembangkan oleh petani, misalnya apel anna dan apel manalagi. Apel anna jenis apel hijau yang agak kemerahan yang memiliki rasa sedikit asam. Sementara itu, apel manalagi berwarna lebih cerah, hijau kekuningan. Seperti namanya 'manalagi' yang bermakna ungkapan untuk tambah -lagi dan lagi-, berasa yang lebih manis dan disukai oleh konsumen.

Pak Dewa adalah salah satu petani apel, yang memiliki kebun di daerah perbukitan. Untuk mencapai kebun apel miliknya, kami harus melewati jalan berbatu, tapi cukup dilalui oleh kendaraan roda empat, semacam *pick-up* untuk mengangkut hasil panen petani. Di lahan seluas sekitar 2 hektar, ia menanam apel jenis Anna dan Manalagi. Model penanamannya pun tidak ada pemisahan yang jelas antara kedua varietas ini, tapi memang petani bisa dengan mudah mengidentifikasi perbedaan diantara keduanya. Konon, apel manalagi memang lebih diminati konsumen, tapi kelemahan jenis ini terkenal lebih ringkih, lebih mudah luka dan membekas jika terbentur sesuatu. Alhasil harganya bisa jauh lebih murah jika ada cacat. Dari tangan petani buah apel ini sekarang dibeli dengan harga Rp 7.000/kg dari harga normal petani yang lebih dari Rp 10 ribu/kg. Harga yang cukup rendah dibandingkan dengan harga dipasaran sebesar Rp 20-30 ribu/kg. Belakangan memang harga komoditas ini turun drastic dan membuat beberapa petani untuk bersiasat menghadapi kondisi yang sulit ini.



Gambar 1. Panen apel
Sumber: Data Primer, 2023

Tanaman apel ini tidak mengenal musim, alias bisa dipanen dua kali setahun. Selain menjual dalam bentuk buah, apel juga dijual dalam bentuk produk olahan, seperti minuman sari apel, carang apel, dan keripik. Beberapa petani berupaya untuk membuat produk-produk olahan buah apel. Ini untuk adalah strategi untuk meningkatkan nilai komoditas sekaligus solusi untuk buah apel yang tidak terserap di pasaran. Para tengkulak memang melakukan sortasi, memilah-memilah apel yang berkualitas baik dan buruk; buah berukuran kecil, tidak diterima di pasar akan dikembalikan kepada petani. Untuk mengakali hal ini dan daripada dibiarkan membusuk, buah ini disulap menjadi produk olah yang dikemas sedemikian rupa sehingga laku dijual di pasaran. Meskipun satu panen di lahan yang sama, tidak semua apel bisa dijual buah, ujar Pak Reben seorang penyortir apel. *Ada yang kecil ada yang besar ya harganya beda mas; ini biasanya diolah jadi keripik bisa menjadi sari apel juga; Kalau yang kecil-kecil ini Mas dibuat dodol*”, ujarnya.

Dalam beberapa dekade, apel sempat menjadi alasan kemakmuran petani desa Rejo. Haji Isom, misalnya, dulu sempat memiliki 6 hektar kebun apel. Sekali panen, ia bisa mendapatkan omset hingga ratusan juta rupiah. Pada zaman jaya-jayanya, kono petani bisa menghasilkan 200 hingga 700 juta rupiah sekali panen. Salah seorang petani mengaku bisa membeli mobil dan merenovasi rumah mereka menjadi lebih megah dari hasil panen apel. Konon, para petani yang sebagian besar menganut agama islam juga mendistribusikan uang mereka untuk investasi akhirat, membangun masjid yang megah dan ibadah haji. Di salah satu kampung, pernah ada 40-50 orang yang naik haji bersama-sama setelah mendapat uang dari apel. Ini adalah wajah baru pedesaan dengan mempertontonkan sebuah pola konsumsi dan gaya hidup yang mencolok (Semedi, 2014).

Masalahnya kemudian adalah bahwa tidak semua petani bisa benar-benar merasakan kejayaan dari apel, kecuali mereka yang memiliki lahan luas. Bagi mereka yang punya lahan terbatas atau bahkan tidak punya lahan sama sekali, mereka hanya bisa menonton tetangganya yang menikmati kemakmuran tersebut tanpa bisa merasakannya langsung. Pertanian apel memang membuka lapangan kerja buruh tani, baik untuk laki-laki maupun perempuan. Pekerjaan buruh atau dalam istilah lokalnya *mreman*, cukup diminati oleh laki-laki dan perempuan beragam usia. Beragam jenis pekerjaan bisa dilakukan mulai dari kerja *rempes* (menggugurkan daun), *ngunduh* (panen)

hingga buruh sortir. Dari menjual tenaga kerja ini para buruh bisa mendapatkan hingga Rp 100 ribu/ hari. Jumlah yang cukup besar namun cukup kecil jika dibandingkan dengan hasil pendapatan yang diterima tuan tanah.

Belakangan, pertanian apel mulai mengalami penurunan ditandai dengan penurunan harga komoditas yang mencapai hingga 3500/kg. Meskipun harga berangsur membaik, beberapa mulai memilih opsi lain. Konon, kekuatan apel lokal dibandingkan apel impor adalah produk lebih segar, lebih sehat dan harga relatif lebih murah; namun kelemahannya adalah tampilan kurang menarik, tempat penjualan terbatas, dan kurangnya promosi (Relawati et al., 2019). Belakangan produktivitas apel juga agak menurun. Selain karena serangan hama ‘tutul’ dan kutu sisik yang menyebabkan terjadinya gagal panen, menurut petani ini juga dipengaruhi oleh perubahan cuaca. Petani menghadapi tantangan musim panas yang tidak menentu, yang membuat bunga atau bakal buah apel berguguran. Apel yang berbunga membutuhkan banyak air dan kemarau panjang menyebabkan berkurangnya produktivitas buah. Beberapa petani mulai gundah melihat hasil kebunnya. Beberapa petani masih mencoba tetap konsisten di jalur ini, dengan berpatokan pada prinsip “*untung gak untung, tetap dijalani*”. Maklum, apel sudah menjadi bagian dari sejarah kehidupan petani. Sebagian lainnya mulai mempertimbangkan untuk membongkar kebunnya, dan menanam tanam lain, yaitu jeruk dan sayur.

Bertani Sayur

Sebenarnya, petani dataran tinggi tidak benar-benar bertumpu pada satu jenis tanaman komoditas. Selain apel, para petani juga menanam berbagai jenis tanaman lain seperti beragam sayuran, jeruk, dan jagung. Faktanya, apel adalah tipikal tanaman monokultur, artinya ini tidak bisa ditanam dengan tumpangsari atau berbarengan dengan dengan tanaman lain. Alhasil para petani apel harus menyediakan lahan kosong jika berniat untuk membudidayakan tanaman lain secara bersamaan. Layaknya karakteristik dataran tinggi, lahan pertanian desa Rejo sangat cocok ditanami sayur. Beragam jenis sayuran seperti, wortel, sawit, kubis, cabai, daun bawang, hingga jagung muda menjadi komoditas utama petani. Budidaya sayuran ini biasanya dilakukan dengan tumpangsari, yakni menanam beragam sayuran sekaligus dalam satu petak lahan, seperti yang saya perlihatkan pada gambar dibawah.



Gambar 2. Kebun sayur petani
Sumber: Data Primer, 2023

Salah seorang petani, Pak Suro misalnya menanam jagung, kubis, dan wortel di lahan seluas 6 ribu meter persegi. Ini adalah lahan turun temurun milik keluarganya, yang saat ini diwariskan kepadanya. Sejak kecil ia ikut orang tuanya bekerja di tegalan dan saat ini pun ia melanjutkan pekerjaan orang tuanya, yakni menanam sayur. Sayur-sayuran ini bisa dipanen 3-4 kali dalam setahun secara bergantian. Tanaman jagung muda, misalnya bisa dipanen kurang dari 4 bulan sebelum buah benar-benar matang. Ini sama dengan wortel yang bisa diambil hasilnya setelah 4 bulan. Sementara itu, kubis bisa dipanen lebih cepat yaitu ketika berumur 3 bulan. Memang sebagian besar hasil panen diperuntukkan untuk kebutuhan pasar, namun beberapa petani terlihat mengkonsumsi sebagian hasil kebunnya. Fakta ini menunjukkan bahwa pertanian sayur adalah perpaduan peruntukan untuk pemenuhan kebutuhan pasar maupun kebutuhan subsistensi rumah tangga (Potter, 2011). Dengan menanam sayur, para petani bisa menjamin kebutuhan nutrisi sayur keluarganya terpenuhi.

Menariknya, eksistensi pertanian sayur ini memicu munculnya profesi baru yakni profesi pencuci sayuran. Dibeberapa rumah terlihat beberapa orang sibuk mencuci wortel. Usut punya usut, wortel-wortel yang dicuci ini terkadang bukan milik mereka sendiri. Ini adalah milik para petani lain maupun tengkulak yang tidak sempat untuk membersihkan barang dagangannya. Wortel, layaknya tanaman umbi yang berkembang didalam tanah, memerlukan perlakuan khusus dibersihkan terlebih dahulu sebelum dijual ke pasar. Sayuran yang bersih juga meningkatkan daya tarik sendiri bagi konsumennya. Selain itu juga muncul profesi pengangkutan hasil sayur dengan motor atau manol, terutama di lokasi tegalan yang tidak bisa dijangkau oleh kendaraan roda empat. Para pekerja manolan ini memodifikasi motornya sedemikian rupa sehingga mampu mengangkut puluhan bahkan ratusan kilo hasil panen.

Mananam Jeruk

Belakangan jeruk menjadi opsi ketika popularitas apel mulai meredup. Jeruk ini sebenarnya juga bukan merupakan tanaman baru, ini sudah diperkenalkan sejak zaman kolonial belanda (Pradipta, 2020). Tapi memang secara karena dianggap kurang menguntungkan, pada waktu itu, petani desa Rejo memprioritaskan komoditas apel. Sekarang ketika harga apel mengalami penurunan dan serangan hama yang menyebabkan beberapa mengalami gagal panen, petani mulai mempertimbangkan untuk menanam jeruk kembali. Di beberapa lokasi yang dulunya digunakan untuk budidaya apel, terlihat mulai dialihfungsikan untuk menanam jeruk. Dari kesaksian seorang petani, ia menggambarkan secara kasar penurunan wilayah budidaya apel di satu dusun dari 250 hektare menjadi kurang dari 100 hektare. Lebih lanjut, ia menuturkan banyak lahan yang dibongkar untuk dialihfungsikan untuk menanam komoditas lain, seperti sayur-sayuran dan jeruk.

Iming-iming mendapat keuntungan lebih tinggi menjadi alasan petani mencoba peruntungan pada komoditas lain. Secara kasar, dari hasil 1 hektare lahan bisa menghasilkan sekitar 6 ton jeruk. Jika perkilo memiliki harga jual Rp 8000, maka sekali panen, mereka bisa menghasilkan Rp 48 juta. Uang yang cukup besar mengingat jeruk ini relatif tidak mengenal musim. Tumbuhan ini bisa dipanen paling tidak dua kali dalam setahun. Dengan adanya jeruk para petani kini memiliki opsi lain ketika harga komoditas pertanian yang lain, seperti apel dan sayuran sedang mengalami penurunan. Pada dasarnya, para petani ini tidak monoton menanam satu jenis tanaman saja, melainkan mereka cukup realistis melihat resiko menanam satu jenis tanaman. Alhasil beberapa mulai mengembangkan model diversifikasi pertanian, dan bahkan memperluas usaha merambah sektor peternakan (Utama, 2014).

Beternak Sapi Perah

Selain menggantungkan pada sektor pertanian, petani desa juga punya profesi sebagai peternak sapi perah. Tidak hanya satu atau dua ekor, beberapa bahkan memiliki puluhan ekor sapi yang dipelihara dalam skala rumah tangga. Salah satu contohnya, Pak Yuri memiliki delapan ekor sapi, yang dipeliharanya sendiri. Rutinitasnya sebagai peternak, ia mencari rumput dan memberi makan sapi-sapinya tiap pagi dan sore hari. Peternak sapi biasanya memiliki lahan yang khusus untuk ditanami rumput pakan ternak. Akan tetapi, bagi mereka yang tidak punya cukup lahan, mereka bisa membeli pakan ternak dari petani lain. Selain rumput, petani terkadang memanfaatkan tanaman jagung, yang dipanen pada masa puncak hijau sebelum berbuah, untuk digunakan sebagai pakan ternak. Sapi-sapi ini juga mendapatkan nutrisi tambahan berupa pakan konsentrat. Berikut, gambar peternakan sapi salah seorang petani.



Gambar 3. sapi perah milik salah seorang petani
Sumber: Data Primer, 2023

Keunggulan sapi perah, selain bisa dimanfaatkan dagingnya, jenis ternak ini merupakan salah satu penghasil susu. Dalam satu hari pemerah susu, Pak Yuri mengaku bisa mendapatkan hingga 120 liter dari 8 ekor sapi, jumlah yang relatif banyak untuk ukuran peternak rumahan. Satu ekor sapi rata-rata bisa memproduksi 15 liter susu sehari. Susu produksi petani disetorkan ke beberapa koperasi susu yang dihargai sekitar Rp 7 ribu per liternya. Bagi petani, sapi perah adalah bentuk investasi harian sekaligus jangka panjang (Utama, 2014). Dari hasil produksi susu saja, setiap hari petani ini bisa menghasilkan lebih dari Rp 800 ribu. Sapi-sapi yang sudah tidak lagi mampu memproduksi susu akan dijual sebagai sapi pedaging dengan harga sekitar Rp 25 juta.

Perkenalan Dengan Pariwisata

Perkenalan dengan pariwisata juga bukanlah hal yang baru bagi petani desa Rajo. Sebelumnya pemerintah desa juga berinisiatif membuka pariwisata petik apel. Apel yang dulunya di produksi, diambil buahnya, dan kemudian dijual kepada tengkulak atau langsung ke pasar, sekarang coba dikomersilkan dengan cara yang lain, yaitu dijual melalui wisata. Dari wisata petik apel ini, petani mendapatkan nilai ekonomi lain dari apel. Petani bukan hanya mendapatkan untung dari

produknya -apel- yang dijual, melainkan juga untung dari wisata. Petik apel adalah wisata yang memberikan pengalaman bagi pengunjung untuk memetik buah itu sendiri. Konon, wisata petik apel memang menjadi magnet para turis untuk datang ke wilayah Malang dan sekitarnya. Bahkan, desa ini memiliki jaringan *tour-guide* dengan daerah sekitarnya. Namun, situasinya berubah. Sejak adanya penurunan produktivitas buah dan pandemic yang melanda Indonesia pada tahun 2019 kemarin, wisata petik apel pun jatuh.

Belakangan, pemerintah desa setempat cukup bersemangat untuk mengembangkan potensi wisata alamnya, yakni telaga, sumber mata air yang biasa dipergunakan untuk aktivitas irigasi. Ide untuk pengembangan wisata telaga ini memang sudah ada sejak beberapa tahun lalu, tapi baru serius dieksekusi oleh pemerintah desa di tahun 2021. Di dalam telaga, pengunjung juga bisa menikmati beragam atraksi, mulai dari mata air yang sudah direnovasi sedemikian rupa, kolam-kolam untuk bermain anak, beragam permainan, dan kafe. Dalam perspektif kebijakan, pengembangan pariwisata telaga ini dianggap sebagai corong pengembangan ekonomi baru masyarakat desa. Harapannya, masyarakat mendapat perbaikan ekonomi dengan adanya wisata ini. Pariwisata dibayangkan bisa memberikan peningkatan pendapatan bagi desa yang dipakai untuk memperbaiki layanan desa. Pendapatan ini didapat dari penarikan retribusi tiket parkir dan tiket masuk area wisata. Selain itu, pariwisata diharapkan mampu memberi dampak kepada warga sekitar, membuka kesempatan bagi mereka untuk membuka bisnis baru, berjualan makanan dan minuman, dan penyewaan alat renang.



Gambar 4. Telaga yang menjadi obyek wisata baru
Sumber: Data Primer, 2023

Selain itu, pariwisata telaga juga diharapkan membuka lapangan kerja bagi penduduk sekitar. Beberapa orang terutama pemuda telah direkrut untuk mendukung operasional wisata telaga. Hal ini diamini oleh seorang petani yang menjelaskan bahwa ‘dampak ekonominya (telaga) sebenarnya sudah terlihat; banyak yang bekerja disitu; entah itu jaga parkir, loket, dan jualan, kata Pak Rendra. Pembukaan wisata yang digaungkan sebagai bentuk pemerataan ekonomi desa tampaknya menemui titik cerah, mampu menyerap tenaga kerja, terutama bagi penduduk sekitar telaga. Industri ini tampaknya juga mengundang keterlibatan warga sekitar untuk berinvestasi dengan sistem penanaman modal. Ini tentu saja bisa menjadi jalan untuk mewujudkan sebuah

pembangunan wisata yang inklusif. Namun pertanyaannya kemudian adalah apakah bisnis pariwisata desa yang inklusif ini bisa dicapai dengan mendorong petani untuk berinvestasi? Dan apakah cara investasi ini mampu mengakomodir petani dari berbagai lapisan ekonomi?

Faktanya, untuk pembangunan infrastruktur telaga, pengelola sebenarnya mendorong sumber pendanaan pribadi. Beberapa pengelola bersaksi bahwa mereka terpaksa berhutang bank, menjaminkan asetnya -tanah, rumah, dan kendaraan pribadi- untuk mendapatkan modal demi membangun infrastruktur, melihat proyeksi pengelola berapa anggaran yang dibutuhkan yaitu sekitar Rp 4,5 m. Mereka cukup was-was di tahun-tahun sebelumnya ketika mereka hanya bisa mengantongi pendapatan yang kecil, 8 sampai 10 juta saja, sedangkan mereka harus menanggung hutang hingga milyaran rupiah. Tercatat, pemasukan dari tiket dan parkir di bulan Juli 2023 tembus di angka Rp 180 juta. Pendapatan ini dipakai untuk pembiayaan operasional, membayar upah pekerja dan menutup hutang untuk pembangunan infrastruktur telaga.

Selain itu, pengelola membuka kesempatan bagi individu baik dari dalam maupun desa untuk berkontribusi dalam bentuk penanaman dana. Rencananya, setelah beberapa tahun, para investor akan mendapatkan bagi hasil. Penanaman modal yang dilakukannya pada wisata telaga sudah dibicarakan dengan pengelola sejak 2021 hingga akhirnya terealisasi ketika dirinya bergabung pada 2022. . Selama kurun waktu 3-4 tahun, pendapatan telaga ini difokuskan untuk menyicil hutang. Setelah itu, pengelola baru mempertimbangkan kemungkinan untuk pembagian surplus deviden. *‘Tapi, kalau sudah tahu per bulannya bisa mendapatkan pendapatan seperti itu, ya agak aman’*, kata seorang pengelola. Investasi ini memang menarik minat para elit lokal, yang punya modal, dan orang luar untuk berinvestasi di industri pariwisata. Beberapa individu, dari dalam dan luar, tercatat berinvestasi sekitar 10 sampai 20 juta rupiah dan dari dana investor ini. Dan dari sumber ini, pengelola telaga menerima hampir Rp 300 juta. Pola ini justru memaksa orang-orang kecil yang tidak memiliki modal untuk tereksklusi dalam bisnis wisata pedesaan (Hall et al., 2011).

Simpulan

Perubahan pola mata pencaharian di daerah dataran tinggi, faktanya, tidak merubah struktur ekonomi di pedesaan. Pada masa pertanian apel, beberapa petani memang mampu memaksimalkan keuntungan dari bisnis agrikultur ini. Namun, perlu digaris bawahi bahwa itu tidak setiap petani mendapatkan benefit. Mereka yang mampu mendapatkan keuntungan adalah petani kaya yang memiliki privilege -akses- lahan yang luas. Mereka ini adalah kelompok yang berani mengambil resiko. Bukan karena mereka tidak takut untuk merugi. Tapi ini lebih karena kesadaran bahwa para petani kaya ini memiliki back-up yang memadai. Ketika mengalami defisit modal, misal karena gagal panen, ada saudara yang membantu mereka. Jika saudaranya tidak bisa membantu pun, lembaga keuangan seperti bank dan koperasi selalu bersedia untuk mengucurkan bantuan dana.

Kemenangan petani kaya dalam kompetisi di pedesaan tidak hanya perkara bahwa petani kaya dan miskin memulai perlombaan dari posisi start yang berbeda, satu dengan modal yang mumpuni dan yang lain dengan modal terbatas (Hüsken, 1998). Ini juga perkara dukungan berbeda yang didapatkan selama persaingan ini berlangsung. Privilege untuk mendapatkan dukungan finansial dari bank misalnya cukup sulit didapatkan oleh para petani kecil. Jikapun mereka mampu mengakses pinjaman ini, besarnya tidak lebih banyak dari yang didapatkan oleh para tuan tanah. Ini kembali lagi karena penguasaan aset. Semakin besar aset yang dimiliki maka semakin mudah pula akses terhadap finansial. Dengan kekuatan modal yang dimiliki dan dukungan finansial yang kuat, para petani kaya ini bisa dengan mudah berinvestasi di beragam bisnis pertanian lain yang dianggap menguntungkan. Sementara itu, para buruh hanya bisa menyaksikan tetangga mereka

naik mobil ber-AC dan tinggal di rumah mewah, tapi mereka sendiri mendapati nasib mereka tidak lebih baik dari sebelumnya, masih tetap menjadi pesuruh bagi para pemilik tanah. Kondisi yang sama, menurut kami, juga berlaku pada sektor pariwisata pedesaan. Pariwisata yang diklaim bersifat inklusif bisa jadi menjadi pisau bermata dua yang hanya menguntungkan lagi-lagi segelintir orang, dan bahkan orang luar. Kondisi ekonomi yang terbatas tidak memungkinkan para petani kecil untuk terlibat dalam investasi bisnis yang menuntut modal besar tapi tidak jelas jangka pengembaliannya.

Dalam konteks pedesaan dataran tinggi, rasionalitas petani untuk memaksimalkan peluang ekonomi di berbagai sektor ini dilegitimasi dalam berbagai upaya untuk menunjukkan kekayaan ke publik (Popkin, 1979). Pada peringatan hari kemerdekaan Indonesia pada bulan agustus kemarin, desa mengadakan acara karnaval besar-besaran. Konon, setiap Rukun Tetangga (RT), unit paling kecil dalam pemerintahan desa, berlomba-lomba menampilkan atraksi yang menarik, menyewa sound system, sebuah pertunjukan musik deejay atau electronic dance music (EDM). Puluhan juta rupiah uang iuran bersama dikeluarkan untuk menyewa truk yang mengangkut speaker-speaker besar dengan penari latar di atasnya. Salah seorang pemuda mengaku kesal setelah sang ayah rela menyumbang Rp 8 juta untuk karnaval desa. Baginya, ini adalah uang yang cukup besar, yang lebih baik digunakan untuk investasi bisnis daripada mendengarkan musik yang begitu keras. Kaca-kaca rumah bergetar dan beberapa genteng rontok karena gelombang suara yang kuat. Acara karnaval desa berjalan sangat meriah, sebagian besar orang bergembira. Meski hanya berlangsung beberapa hari, konon menghabiskan dana hingga milyaran rupiah. Karnaval, secara rasional adalah bentuk menghambur-hamburkan uang. Tapi ini juga bisa dipandang sebagai pola distribusi kekayaan, dimana para petani kecil bisa menikmati sedikit uang petani kaya. Ini juga adalah sarana bagi tuan tanah untuk menunjukkan seberapa kaya mereka paling tidak dimata orang-orang sekitar. Realitas ini yang menurut kami menunjukkan bahwa rasionalitas ekonomi itu selalu berjalan beriringan dengan nilai-nilai sosial dan kultural yang ada di masyarakat.

Referensi

- Hall, D, Hirsch, P, & Li, TM (2011) Introduction. In *Powers of Exclusion: Land Dilemmas in Southeast Asia*. NUS Press.
- Hüsken, F (1998) *Masyarakat Desa Dalam Perubahan Zaman: Sejarah diferensiasi sosial di Jawa, 1830-1980*. Grasindo.
- Li, T (2005) *Transforming the Indonesian Uplands: Marginality, Power and Production*. Routledge.
- Popkin, SL (1979) *The Rational Peasant: The Political Economy of Rural Society in Vietnam*. University of California Press.
- Potter, L (2011) Agrarian Transitions in Kalimantan: Characteristics, Limitations and Accommodations. *Borneo Transformed: Agricultural Expansion on the Southeast Asian Frontier*, 152–202.
- Pradipta, RI (2020) *Sepenggal Sejarah Poedjon Era Kolonial Hingga Perang Kemerdekaan*. LVRI.
- Relawati, R, Masyhuri, M, & Waluyati, LR (2019) Strategi pemasaran apel Malang. *Agriecobis*, 2(1), 32–46.
- Semedi, P (2014) *Palm Oil Wealth and Rumour Panics in West Kalimantan*. 41, 233–252.

- Semedi, P (2020) Sakpada-Pada. Jalan Tengah Kesetaraan di Pedesaan Jawa, 1850–2010. *Jurnal Kawistara*, 10(1), 1–16.
- Spradley, JP (1980) *Participant Observation*. Harcourt Brace Jovanovich College Publishers.
- Utama, APW (2014) *Diversifikasi Produksi: Studi Ekonomi Politik Pedesaan di Jawa*. 41(2).